

Sinergi Sekolah, Keluarga, Dan Komunitas Dalam Pendidikan Inklusif, Bebas Kekerasan Dan Berkeadilan Gender

Dewi Sari Sumitro¹, Marcellius Lumintang²
Universitas Esa Unggul¹, Sekolah Tinggi Teologi IKAT²
dewi.sumitro@esaunggul.ac.id¹, marcelliuslumintang@sttikat.ac.id²

Abstrak: Kesetaraan gender merupakan isu fundamental dalam pembangunan pendidikan inklusif yang masih menghadapi praktik bias, stereotip, dan kekerasan seksual yang terus ditemukan di Indonesia. Kesenjangan antara kebijakan dan praktik lapangan memperlihatkan adanya hambatan struktural yang menghalangi pendidikan inklusif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran kesetaraan gender dalam menghapus stereotip, mencegah kekerasan seksual, sekaligus menegaskan fondasi teologisnya dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode analisis isi tematik terhadap literatur, regulasi, teks biblis, dan laporan lembaga nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kesetaraan gender dalam kurikulum, pelatihan guru, dan pola asuh keluarga memperkuat literasi gender, mengurangi diskriminasi, dan membentuk karakter kritis serta toleran. Dari perspektif teologi, kesetaraan gender sejalan dengan prinsip *Imago Dei* (Kej. 1:27) dan kesaksian Paulus bahwa di dalam Kristus “tidak ada laki-laki atau perempuan” (Gal. 3:28). Kesimpulannya, sinergi sekolah, keluarga, komunitas, dan gereja merupakan strategi krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan sesuai nilai iman Kristen. Rekomendasi signifikan dari penelitian ini adalah perlunya integrasi kurikulum responsif gender, pelatihan guru berkesinambungan, serta program parenting dan komunitas partisipatif sebagai model kolaborasi praktis yang dapat diadopsi secara luas.

Kata kunci: kesetaraan gender, pendidikan inklusif, stereotip gender, kekerasan seksual, sinergi pendidikan.

Abstract: Gender equality is a fundamental issue in the development of inclusive education, yet practices of bias, stereotyping, and sexual violence remain prevalent in Indonesia. The gap between policy and practice reveals structural barriers that hinder the realization of inclusivity in education. This article seeks to examine the role of gender equality in dismantling stereotypes, preventing sexual violence, and affirming its theological foundation within the perspective of Christian Religious Education. The study employs a qualitative approach through library research, using thematic content analysis of scholarly literature, national regulations, biblical texts, and institutional reports. The findings indicate that integrating gender equality into curricula, teacher training, and parenting practices strengthens gender literacy, reduces discrimination, and nurtures critical and tolerant character. From a theological standpoint, gender equality aligns with the principle of *Imago Dei* (Gen. 1:27) and Paul's testimony that in Christ “there is neither male nor female” (Gal. 3:28). The study concludes that synergy among schools, families, communities, and churches is crucial in creating an inclusive and just educational ecosystem rooted in Christian values. A significant recommendation is the integration of gender-responsive curricula, continuous teacher training, and participatory parenting and community programs as practical collaborative models that can be widely adopted.

Keywords: gender equality, inclusive education, gender stereotypes, sexual violence, educational synergy.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan isu global yang terus mendapat perhatian karena masih banyak ditemukan ketimpangan peran dan akses antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan.¹ Laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2023/2024 tentang *Gender Inequality Index* (GII) tahun 2023, Indonesia menunjukkan skor 0,423, yang berarti ketimpangan gender menyumbang lebih dari 40% kerugian terhadap pembangunan manusia.² Angka ini relative lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura (0,031), Malaysia (0,172), Brunei Darussalam (0,257), Thailand (0,288), dan Filipina (0,351). Ini menunjukkan bahwa kesenjangan gender di Indonesia masih cukup besar. Data Kondisi ini menandakan perlunya upaya sistematis dalam mengatasi diskriminasi dan ketidaksetaraan berbasis gender di lingkungan sekolah.³

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran gender karena institusi sekolah merupakan ruang sosial awal tempat anak belajar nilai, norma, dan peran sosial⁴. Stereotip seperti perempuan tidak layak menjadi pemimpin atau laki-laki harus selalu dominan masih banyak dijumpai di materi ajar, interaksi guru-siswa, dan kebijakan sekolah.⁵ Stereotip ini menciptakan ketidaksetaraan peluang dan dapat membatasi perkembangan potensi peserta didik secara adil.⁶ Lebih jauh, diskriminasi dan kekerasan berbasis gender di sekolah seperti pelecehan seksual, bullying terhadap siswi, dan pelabelan negatif terhadap ekspresi gender non-konvensional memperkuat urgensi pendidikan kesetaraan gender sejak dini.⁷ Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap kesetaraan gender menjadi penyebab utama rentannya anak perempuan terhadap kekerasan dan perlakuan tidak adil di sekolah.⁸ Dalam prakteknya, contoh bias gender pada pelajaran olahraga, guru tanpa sadar mengarahkan ekspektasi yang lebih rendah pada siswi, dengan anggapan bahwa mereka “tidak sekuat” atau “tidak sepintar” siswa laki-laki.⁹ Memungkinkan ada sebagian guru bias terhadap gender, namun kurikulum yang tidak mengintegrasikan kesetaraan gender justru akan melestarikan nilai-nilai patriarki dan bias gender secara tersembunyi, yang akhirnya diterima sebagai hal yang normal.¹⁰

¹ F Fatmawati and D Setiawati, “Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Menghapus Pelecehan Seksual Dan Stereotip Perempuan Di Sekolah,” *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 7, no. 2 (2025): 37–52, <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/article/view/2002/1369>.

² Anita Yuliani, Nike Arta Puspitasari, and Gita Kirana, “Bunga Sekolah Mekar Tanpa Kekerasan: Membangun Kesetaraan Gender Dan Anti Kekerasan Seksual,” *Jurnal Panrita Abdi* 9, no. 3 (2025): 569–571, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/41978>.

³ Istiqlal Yul Fanani, Esti Nur Wakhidah, and Muhammad Azka Sulaeman, “Kesetaraan Gender Dan Inklusi Sosial Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Sekolah Luar Biasa Di Jawa Tengah,” *Jurnal Simki Pedagogia* 8, no. 1 (January 1, 2025): 44–54, <https://jipied.org/index.php/JSP/article/view/864>.

⁴ H I Wahyuni, “Implementasi Pendidikan Lingkungan Dan Adil Gender Pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus,” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2025): 11–13, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pedagogi/article/view/25684/9199>.

⁵ K Wachidah and A Fathoni, “Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Sekolah Responsif Gender: Studi Eksperimen Terhadap Peningkatan Kesetaraan Dan Inklusi,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 21–24, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25723>.

⁶ Fatmawati and Setiawati, “Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Menghapus Pelecehan Seksual Dan Stereotip Perempuan Di Sekolah.”

⁷ C S Ong, “Edukasi Kesetaraan Gender Di SMA Buddhis Bodhicitta Medan Untuk Mengurangi Diskriminasi Dan Kekerasan Berbasis Gender,” *Jurnal Abdimas STMIK Dharmapala* 6, no. 1 (2026): 43–50, <https://ojs.stmikharmapalariu.ac.id/index.php/jasd/article/view/1074>.

⁸ Yuliani, Puspitasari, and Kirana, “Bunga Sekolah Mekar Tanpa Kekerasan: Membangun Kesetaraan Gender Dan Anti Kekerasan Seksual.”

⁹ Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender Dalam Buku Ajar*, ed. Abd Rahman Mawazi (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), www.sulur.co.id.

¹⁰ Gupi Rohman Nurmansyah, Laksmi Dewi, and Hani Yulindrasari, “Gender Perspective in Teacher Education Curriculum as an Instrument of Patriarchy’s Persistence,” *Power and Education* 0, no. 0 (2025): 1–20.

Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang mengintegrasikan prinsip kesetaraan, keadilan, dan empati sangat penting diterapkan dalam praktik pendidikan.¹¹

Pendidikan kesetaraan gender yang terstruktur tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah sikap siswa terhadap peran sosial dan hak asasi manusia.¹² Sekolah inklusif berbasis gender dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan menghargai keberagaman.¹³ Namun, interpretasi yang bias selama ini turut melanggengkan diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pendidikan.¹⁴ Maka dari itu, diperlukan langkah integratif berupa kurikulum responsif gender, pelatihan guru, serta penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendorong praktik pendidikan yang adil gender.¹⁵ Pendidikan kesetaraan gender tidak hanya menjadi isu perempuan, tetapi merupakan strategi pembangunan manusia yang menjamin semua anak laki-laki maupun perempuan–dapat berkembang secara utuh tanpa hambatan diskriminatif. Data nasional menguatkan urgensi topik ini. Laporan tahunan KPAI menunjukkan tingginya volume pengaduan terkait perlindungan anak di sektor pendidikan pada 2024 KPAI menerima 2.057 pengaduan dan melakukan tindak lanjut pada ratusan kasus, menegaskan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi masalah serius.¹⁶ Komnas Perempuan juga mendokumentasikan tren kekerasan berbasis gender: Catatan Tahunan (CATAHU) 2024 melaporkan lonjakan pengaduan dan menempatkan ribuan kasus dalam berbagai ranah (personal, publik, dan negara), sementara data pengaduan periode Mei 2022–Desember 2023 yang dikompilasi Komnas Perempuan mencatat 4.179 kasus kekerasan seksual (dengan dominasi kasus Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik/KSBE).^{17,18}

Beberapa penelitian terdahulu tentang pendidikan eksklusif berbasis kesetaraan gender berfokus pada aspek tertentu, seperti kurikulum, bahan ajar, atau partisipasi siswa, tanpa menyoroti keterlibatan keluarga dan komunitas.^{19,20} Ini menunjukkan gap penelitian terkait pentingnya sinergi multi-level dalam membangun

¹¹ Fanani, Wakhidah, and Sulaeman, “Kesetaraan Gender Dan Inklusi Sosial Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Sekolah Luar Biasa Di Jawa Tengah.”

¹² Silma Maosuli et al., “Peningkatan Kesadaran Kesetaraan Gender Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Edukatif,” *Khidmah Nusantara* 2, no. 1 (July 7, 2025): 1–13, <https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/khidmah/article/view/318>.

¹³ A Putri and M Yasin, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Siswa Dan Guru Di SMPN 05 Muara Bengalon,” *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 95–98, <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah/article/view/229/131>.

¹⁴ A A Ningtias et al., “Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesetaraan Gender Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Studi Islam Indonesia* 3, no. 1 (2025): 1–10, <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii/article/view/1015/710>.

¹⁵ Lharasati Dewi et al., “PERAN PESANTREN DAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERSEPSI KESETARAAN GENDER PADA SANTRI,” *Madiun Spoor : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (April 24, 2025): 64–73, <https://jurnal.ppi.ac.id/JPM/article/view/432>.

¹⁶ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia* (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2025), <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

¹⁷ Komnas Perempuan), *Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024* (Jakarta, 2024), <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan?utm>.

¹⁸ Gisella Previa Laoh, “Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual Pada 2022–2023,” *News.Detik.Com*, last modified 2024, accessed September 8, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023?utm>.

¹⁹ Saskia Nurbayanti et al., “Opportunities Promoting Social Inclusion in Elementary School Learning Context: Study of Merdeka Curriculum the Indonesian Policies on GEDSI (Gender, Disability, and Social Inclusion) Framework,” *Humanika* 24, no. 2 (2024): 161–180.

²⁰ Hamidulloh Ibda et al., “Inclusive Education Based on Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) in Elementary School,” *Pegem Journal of Education and Instruction* 14, no. 3 (2024): 276–286, <https://orcid.org/0000-0001-5535-3688>.

ekosistem pendidikan berbasis gender. Ontologi penelitian ini menempatkan pendidikan sebagai ruang sosial dimana nilai dan peran gender dibentuk serta diwariskan. Gender dipahami bukan sekadar perbedaan biologis, melainkan konstruksi sosial yang memengaruhi akses dan kesempatan belajar. Oleh karena itu, sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas dipandang sebagai interaksi sinergis yang membentuk ekosistem pendidikan inklusif dan berkeadilan gender.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas yang terwujud pada pendidikan inklusif yang bebas dari stereotip gender, kekerasan seksual, dan diskriminasi. Penelitian ini juga menelaah, strategi, peran, dan kontribusi berbagai pihak dalam membangun ekosistem pendidikan yang setara dan focus pada karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kesetaraan gender dalam pendidikan inklusif sekaligus mengidentifikasi strategi kolaboratif yang dapat mendorong terciptanya pendidikan karakter yang adil dan bebas diskriminasi. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, memperkaya kajian pendidikan inklusif dengan model konseptual berbasis sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas. Model ini memperluas teori inklusi dengan menambah dimensi kesetaraan gender sebagai prasyarat terbentuknya pendidikan karakter. Secara praktis, hasil dapat menjadi rujukan strategis bagi sekolah, keluarga, dan komunitas yang dapat diadopsi oleh *stakeholders* pendidikan. Bagi bidang Pendidikan Agama Kristen, ini menjadi penegasan terhadap relevansi nilai iman Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara kritis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai isu stereotip gender dan kekerasan seksual, terutama dalam konteks pendidikan. Studi ini tidak berfokus pada pengumpulan data primer dari lapangan, melainkan pada penelaahan sistematis terhadap artikel-artikel ilmiah, buku, regulasi, dan laporan riset yang relevan sebagai sumber data utama.²¹ Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif tematik. Peneliti mengklasifikasikan isi literatur ke dalam tema-tema besar seperti: (1) bentuk-bentuk stereotip gender di lingkungan sekolah, (2) praktik kekerasan seksual dalam konteks pendidikan, (3) strategi pencegahan berbasis kurikulum, (4) peran sekolah, keluarga, dan komunitas, serta (5) konstruksi nilai kesetaraan dalam pendidikan. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, relasi, dan kekosongan kajian yang dapat diisi melalui pendekatan interdisipliner.²² Dalam proses analisis, peneliti menerapkan prinsip evaluatif terhadap metodologi, validitas, dan relevansi hasil penelitian terdahulu terhadap konteks Indonesia saat ini.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender sebagai Pilar Pendidikan Inklusif

Kesetaraan gender merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan adalah hak asasi yang diakui secara universal serta menjadi tujuan utama pembangunan berkelanjutan.²⁴ Tanpa kesetaraan gender, akses pendidikan akan tetap

²¹ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2014).

²² G A Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

²³ M B Miles, A M Huberman, and J Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Sage, 2014).

²⁴ UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2021).

timpang dan menghasilkan ketidakadilan sosial dalam jangka panjang.²⁵ Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk menghapus bias gender dan memberikan ruang partisipasi yang sama bagi semua individu. Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi, termasuk diskriminasi berbasis gender.²⁶ Dalam konteks Indonesia, pendidikan inklusif diatur melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pemerataan akses pendidikan sebagai mandat konstitusi.²⁷ Namun, implementasi kebijakan ini seringkali masih terhambat oleh konstruksi sosial yang menganggap peran perempuan lebih terbatas dibanding laki-laki.²⁸

Perserikatan Bangsa-bangsa melalui Sustainable Development Goals (SDGs) menyoroti pendidikan dan kesetaraan gender sebagai tujuan utama yang saling berkaitan. Dimana SDGs berkomitmen untuk menjamin pendidikan yang inklusi, setara, dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Selain itu SDG ini menegaskan bahwa kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan merupakan hal yang sangat penting sebagai pilar pendidikan Inklusi.^{29,30} Ini menjadi penegasan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada akses terhadap layanan pendidikan, tetapi juga memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal tanpa diskriminasi gender.

Kesetaraan gender dalam pendidikan juga menjadi penting sejak usia dini, karena stereotip gender sudah mulai terbentuk pada anak sejak usia 2–3 tahun. Jika anak menerima pendidikan dengan bias gender, maka mereka cenderung menginternalisasi ketidakadilan tersebut hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus menjadi arena strategis dalam membangun kesetaraan gender.³¹ Kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi perempuan sebagai individu, tetapi juga berdampak positif pada keluarga, komunitas, dan pembangunan bangsa.³² Perempuan yang memperoleh pendidikan berkualitas terbukti mampu menjadi katalisator perubahan sosial, menurunkan angka kemiskinan, dan meningkatkan kualitas kesehatan keluarga. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan bukan hanya isu keadilan, tetapi juga strategi pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Sejarah menunjukkan bahwa tokoh perempuan seperti R.A. Kartini telah menegaskan pentingnya pendidikan perempuan untuk memajukan bangsa.³³ Saat ini, figur-figur kontemporer seperti Najwa Shihab juga membuktikan bahwa pendidikan

²⁵ G Wita et al., "Pendekatan Multikultural Sebagai Solusi Bias Gender Untuk Kesetaraan Dalam Dunia Pendidikan," *Titikala Jurnal* 1, no. 1 (2025): 86–94, <https://jurnaltitikala.com/tkj/article/view/7>.

²⁶ E P Pertiwi et al., "Filosofi Dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi Terhadap Masalah Sosial Masyarakat," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 329–340, <https://jurnaldidaktika.org>.

²⁷ D C F K Zega et al., "Tantangan Dan Solusi Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara: Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan Untuk Semua Anak," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 222–238, <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/1543>.

²⁸ Wita et al., "Pendekatan Multikultural Sebagai Solusi Bias Gender Untuk Kesetaraan Dalam Dunia Pendidikan."

²⁹ Till Budde, "Education 2030 - Sustainable Development Goal 4," <https://Bne.Unesco.De/>, accessed September 8, 2025, <https://bne.unesco.de/en/education/education-2030?utm>.

³⁰ UN Women, "SDG 5: Achieve Gender Equality and Empower All Women and Girls," www.unwomen.org, accessed September 8, 2025, <https://www.unwomen.org/en/node/36060?utm>.

³¹ A A M Ardiansyah and Saqjuddin, "Gender Equality in Early Childhood Education: A Literature Review of Global Practices and Challenges," *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)* 1, no. 2 (2025): 22–35, <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/E-MAS/article/view/240>.

³² D Ananda, E Aprillianda, and C K Sari, "Pendidikan Perempuan Sebagai Katalisator Perubahan Sosial Dan Kesetaraan Gender," *Pendidikan Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 3, no. 1 (2025): 39–54, <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/1041>.

³³ Ibid.

membuka jalan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin yang berpengaruh dalam masyarakat. Meskipun berbagai regulasi telah ada, kesetaraan gender dalam pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain budaya patriarkal, stereotip gender, keterbatasan fasilitas ramah disabilitas, serta kurangnya pelatihan guru mengenai pedagogi sensitif gender.³⁴ Selain itu, perempuan masih menghadapi hambatan struktural seperti pernikahan dini, beban ganda pekerjaan domestik, dan minimnya dukungan social³⁵. Tantangan ini menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan inklusif membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih tegas dan sensitif gender.

Untuk mewujudkan kesetaraan gender sebagai pilar pendidikan inklusif, beberapa strategi dapat dilakukan. Pertama, pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender sejak pendidikan anak usia dini. Kedua, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif dan pedagogi sensitif gender. Ketiga, penyediaan fasilitas dan infrastruktur ramah gender dan disabilitas di sekolah. Keempat, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam mendukung nilai kesetaraan gender di lingkungan rumah dan masyarakat.

Kesetaraan Gender dalam Pencegahan Stereotip dan Kekerasan Seksual dalam Pendidikan dan Masyarakat

Kesetaraan gender merupakan prinsip fundamental yang menekankan persamaan hak, kesempatan, dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan perlindungan hukum.³⁶ Di Indonesia, meskipun telah ada kebijakan seperti ratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)*, praktik budaya patriarki masih menjadi hambatan besar dalam mewujudkan kesetaraan gender.³⁷ Budaya ini telah membentuk mindset sebagian besar masyarakat yang diwariskan, struktur sosial, bahkan interpretasi keagamaan yang bias, sehingga secara tidak sadar masyarakat seringkali menempatkan perempuan pada posisi dibawah pria.

Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang paling nyata adalah stereotip gender, yaitu pelabelan sifat, watak, atau peran tertentu berdasarkan jenis kelamin semata.³⁸ Stereotip ini membatasi ruang gerak perempuan, misalnya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi atau tidak layak menjadi pemimpin. Pandangan semacam ini tidak hanya mengurangi kepercayaan diri perempuan, tetapi juga meningkatkan risiko diskriminasi dalam pendidikan dan pekerjaan.³⁹ Lebih jauh, stereotip gender yang melekat berpotensi memperkuat praktik kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan bentuk diskriminasi berbasis gender yang bertujuan menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan, baik melalui tindakan fisik, verbal,

³⁴ Zega et al., "Tantangan Dan Solusi Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara: Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan Untuk Semua Anak."

³⁵ Ananda, Aprillianda, and Sari, "Pendidikan Perempuan Sebagai Katalisator Perubahan Sosial Dan Kesetaraan Gender."

³⁶ D Nurmadewi, "Membangun Komunikasi Berbasis Kesetaraan Gender Melalui Media Online," *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 5, no. 1 (2024): 361–372, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/38954>.

³⁷ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (January 28, 2021): 1, <https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/31968>.

³⁸ O Linome et al., "Analisis Stereotip Gender Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *EduKreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 370–378, <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/433/399>.

³⁹ Sonny Dewi Judiasih, "IMPLEMENTASI KESETERAAN GENDER DALAM BEBERAPA ASPEK KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA," *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an* 5, no. 2 (June 30, 2022): 284–302, <https://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/acta/article/view/904>.

maupun simbolik.⁴⁰ Di perguruan tinggi, kasus kekerasan seksual bahkan menjadi isu krusial yang mendorong lahirnya regulasi khusus, yaitu Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual.⁴¹

Upaya pencegahan kekerasan seksual harus selalu dikaitkan dengan kesadaran gender. Riset terkini menegaskan bahwa edukasi seksual yang terintegrasi nilai kesetaraan gender meningkatkan pemahaman remaja dalam mengidentifikasi diskriminasi serta mengurangi risiko pemaksaan seksual.⁴² Program pendampingan di Desa Mojoagung misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan edukasi komunitas yang menekankan kesetaraan gender mampu meningkatkan literasi kesehatan seksual remaja putri dan membentuk perilaku bertanggung jawab.⁴³

Di sisi lain, pendidikan gender sejak dini di sekolah juga sangat penting untuk mencegah terbentuknya stereotip dan kekerasan berbasis gender. Integrasi nilai kesetaraan gender dalam kurikulum PPKn, Sejarah, maupun Bahasa Indonesia dapat menanamkan pemahaman inklusif bagi siswa, sehingga mereka mampu menolak praktik diskriminatif. Strategi ini diperkuat oleh inovasi bahan ajar bebas stereotip, pelatihan guru yang sadar gender, serta budaya sekolah dengan kebijakan nol toleransi terhadap kekerasan.⁴⁴ Selain melalui sekolah, media online juga memiliki peran strategis dalam mengurangi stereotip gender dan mencegah kekerasan berbasis seksual. Sayangnya, banyak media masih menampilkan perempuan sebagai objek dan memperkuat budaya patriarki.⁴⁵ Oleh karena itu, media harus diubah menjadi ruang komunikasi setara yang memberi perempuan hak bersuara dan mendukung advokasi anti-kekerasan seksual.⁴⁶ Disini media dimanfaatkan sebagai sarana edukasi kepada public dengan narasi anti kekerasan.

Dengan demikian, kesetaraan gender adalah kunci dalam pencegahan stereotip dan kekerasan seksual. Upaya ini perlu melibatkan kolaborasi multi-level: keluarga yang mendidik dengan perspektif nilai kesetaraan sejak dini kepada anak-anak; sekolah yang menanamkan, menumbuhkan literasi gender dan melatih sikap anti-diskriminasi; media sebagai ruang untuk membentuk opini public yang wajib menampilkan narasi inklusif; serta kebijakan negara yang berpihak pada perlindungan korban dan penindakan pelaku secara konsisten. Tanpa itu semua, stereotip gender akan terus dilestarikan dan kekerasan seksual sulit diberantas.

Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas: Pilar Pendidikan Karakter dan Inklusif

⁴⁰ W S Utami, L Halimah, and N Tripuspita, "Peran Satuan Tugas Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di STKIP Pasundan," *Jurnal Citizen Education* 7, no. 1 (2025): 44–55, <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/CITIZEN/article/view/3747>.

⁴¹ Osi Karina Saragih, Murniyati Yanur, and Juli Natalia Silalahi, "Sosialisasi Dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual Di Universitas Palangka Raya," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, no. 4 (November 26, 2023): 510–521, <https://syadani.onlinelibrary.id/index.php/JS/article/view/177>.

⁴² R Parmawati, F Putra, and R Hardyansah, *Sustainable Livelihood Approach: Mendorong Pertanian Yang Ramah Lingkungan Dan Berkelanjutan*, ed. UB Press (Malang: UB Press, 2021).

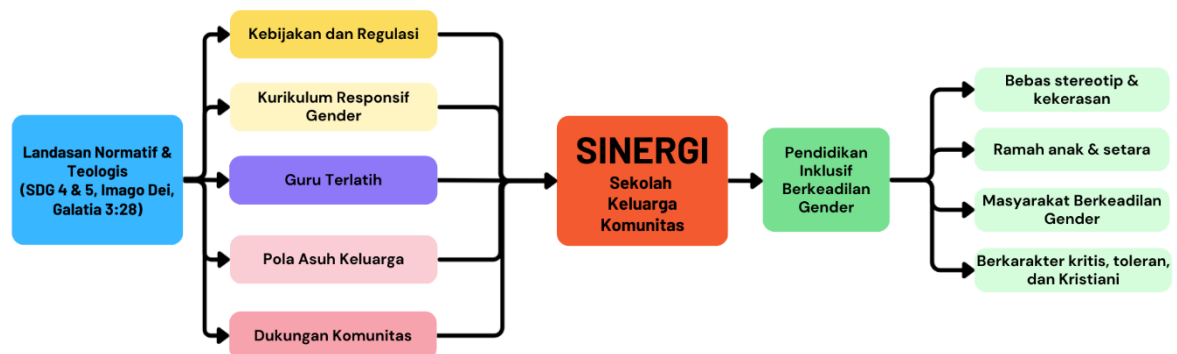
⁴³ Septi Wulandari et al., "PENDAMPINGAN DAN EDUKASI KESEHATAN SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF GENDER PADA REMAJA PUTRI DI DESA MOJOAGUNG," *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (June 19, 2025): 412–423, <https://jurnal-pharmacommw.com/jmpm/index.php/jmpm/article/view/567>.

⁴⁴ A R Muhammad, B S Aprilia, and M Fatima, "Pentingnya Pendidikan Gender Dan Pencegahan KDRT Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 2 (2025): 203–210, <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili/article/view/188/151>.

⁴⁵ Apsari Fajar Prihantini, Sri Nurhidayah, and Tri Achmad Efendi, "(RE)KONSTRUKSI DAN REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM MEDIA VISUAL PERIKLANAN INDONESIA: UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN," *Jurnal Basataka (JBT)* 7, no. 2 (December 30, 2024): 585–599, <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/489>.

⁴⁶ Nurmadewi, "Membangun Komunikasi Berbasis Kesetaraan Gender Melalui Media Online."

Kesetaraan gender merupakan pilar penting dalam membangun pendidikan inklusif dan berkeadilan di Indonesia.⁴⁷ Meskipun berbagai kebijakan Nasional dan Internasional telah disusun (seperti *CEDAW* dan *SDG*), praktik pendidikan masih sering mereproduksi bias gender melalui kurikulum, bahan ajar, maupun interaksi sosial di kelas.⁴⁸ Oleh karena itu, sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci – fondasi transformasional dalam membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan bebas dari diskriminasi berbasis gender.⁴⁹



Gambar 1 Kerangka Pendidikan Inklusif

Peran Sekolah: Agen Transformasi Nilai

Sekolah berfungsi sebagai pusat pendidikan formal yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya inklusif yang responsif terhadap keberagaman gender. Artinya sekolah merupakan arena konstruksi nilai sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif di sekolah mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil dan setara, dengan memberikan ruang partisipasi yang sama bagi siswa tanpa memandang gender maupun latar belakang social.⁵⁰ Namun, studi lain mengungkapkan bahwa hanya sekitar 25% sekolah yang secara konsisten menyelenggarakan pelatihan guru berbasis gender, sehingga peran sekolah masih memerlukan penguatan melalui kebijakan yang lebih tegas.⁵¹ mulai dari kurikulum bebas bias gender, hingga mekanisme pengawasan dan evaluasi yang jelas. Pada konteks ini, kepribadian guru menjadi kunci. Guru perlu memiliki nilai sensitivitas, kepedulian, serta inisiatif untuk bertindak,⁵² sehingga mampu menjadi agen perubahan inklusif di ruang kelas.

Peran Keluarga: Fondasi Sosialisasi Gender

Keluarga adalah fondasi awal atau ruang sosialisasi pertama dalam membentuk kesadaran kesetaraan gender pada anak.⁵³ Pola asuh yang menekankan kasih sayang,

⁴⁷ F H S Damanik, O Sukmana, and W Winarjo, "Sosiologi Kritis Dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 2031–2039, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2142>.

⁴⁸ Ardiansyah and Saqjuddin, "Gender Equality in Early Childhood Education: A Literature Review of Global Practices and Challenges."

⁴⁹ Nurhikmah, "Membangun Generasi Moderat Melalui Peran Sinergis Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Berbasis Budaya," *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture* 1, no. 1 (2025): 1–10, <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/dampeng/article/view/160>.

⁵⁰ A N D Juwita, T N Annisa, and M Arifin, "Kepemimpinan Pendidikan Transformatif Untuk Mewujudkan Lingkungan Pembelajaran Yang Inklusif Dan Berkeadilan," *Paradigma: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 82–93, <https://journal.nuspublications.or.id/paradigma/article/view/108/60>.

⁵¹ Damanik, Sukmana, and Winarjo, "Sosiologi Kritis Dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia."

⁵² Marcellius Lumintang, Grace Margareta Clara, and Satria Evans Umboh, "KARAKTERISTIK YESUS DALAM MATIUS 9:9-13 SEBAGAI FONDASI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN KRISTEN," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 10, no. 2 (December 29, 2024): 160–175, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/169>.

⁵³ Ardiansyah and Saqjuddin, "Gender Equality in Early Childhood Education: A Literature Review of Global Practices and Challenges."

keterbukaan, dan distribusi peran domestik yang setara akan mengurangi reproduksi stereotip gender sejak dini. Dengan kata lain, keluarga berperan sebagai filter budaya yang bias menguatkan atau melemahkan bias patriarkis. Dimana keberhasilan pendidikan inklusif justru ditentukan oleh pola asuh. Sehingga keluarga memiliki posisi strategis untuk mengarahkan mereka pada nilai kesetaraan. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga melalui pendidikan orang tua (*parenting education*) menjadi syarat utama dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berperspektif gender.⁵⁴

Peran Komunitas: Arena Sosial Penguat Nilai

Komunitas berperan penting sebagai ruang sosial yang memperkuat nilai-nilai kesetaraan gender yang telah ditanamkan di sekolah dan keluarga.⁵⁵ Lingkungan sosial yang mendukung akan menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan identitasnya tanpa diskriminasi. Penelitian tentang inklusi sosial di sekolah luar biasa menunjukkan bahwa komunitas yang partisipatif dapat memperkuat karakter religius dan moral anak sekaligus mengikis diskriminasi gender.^{56,57} Ini menegaskan bahwa komunitas berperan sebagai mekanisme legitimasi sosial: ketika komunitas mendukung kesetaraan, anak-anak akan lebih percaya diri mengekspresikan identitasnya; sebaliknya. Dengan demikian, komunitas berfungsi sebagai jembatan penting yang memastikan prinsip kesetaraan gender terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam bentuk forum warga, organisasi keagamaan, maupun lembaga adat harus dilihat sebagai strategi sistemik untuk mewujudkan pendidikan inklusif.

Analisis Sinergi Multi-Level

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya ekosistem pendidikan karakter yang inklusif dan berkeadilan gender.⁵⁸ Sekolah menyediakan ruang formal, keluarga menanamkan dasar nilai, dan komunitas memperkuat praktik sosial, sehingga terbentuk ekosistem pendidikan yang saling melengkapi.⁵⁹ Tanpa sinergi ini, pendidikan berisiko hanya menjadi formalitas yang gagal membongkar bias gender yang telah mengakar.⁶⁰ Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang kritis, toleran, dan bebas dari diskriminasi gender. Misalnya di Thailand, satu studi di Thailand menegaskan bahwa keterlibatan komunitas keagamaan bersama sekolah dan keluarga mampu memperkuat pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kesetaraan.⁶¹ Pendidikan yang berpihak pada kesetaraan gender tidak dapat hanya dibebankan pada sekolah semata. Keluarga, sekolah, dan komunitas harus berkolaborasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan sinergi yang kuat, ketiga pilar ini dapat menjadi garda terdepan dalam mewujudkan masyarakat yang

⁵⁴ Damanik, Sukmana, and Winarjo, "Sosiologi Kritis Dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia."

⁵⁵ Nurhikmah, "Membangun Generasi Moderat Melalui Peran Sinergis Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Berbasis Budaya."

⁵⁶ Yohanna Cristiani Oktavia Malau, Winardi Tarigan, and Frendy S, "Dekonstruksi Family Time Dalam Keluarga Kristen Dengan Ekonomi Menengah Ke Bawah Di PPA LG IO-0777," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 30–46.

⁵⁷ Fanani, Wakhidah, and Sulaeman, "Kesetaraan Gender Dan Inklusi Sosial Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Sekolah Luar Biasa Di Jawa Tengah."

⁵⁸ Nurhikmah, "Membangun Generasi Moderat Melalui Peran Sinergis Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Berbasis Budaya."

⁵⁹ Damanik, Sukmana, and Winarjo, "Sosiologi Kritis Dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia."

⁶⁰ Ardiansyah and Saqjuddin, "Gender Equality in Early Childhood Education: A Literature Review of Global Practices and Challenges."

⁶¹ Phattharachai Uthaphan et al., "A Study on an Inter-Institutional Collaboration of Family, Community, and Buddhism for Thai Vulnerable Youth," *Journal of Educational Issues* 8, no. 2 (2022): 835, <https://www.macrothink.org/journal/index.php/jei/article/view/20324/15909>.

berkeadilan gender.

Perspektif Teologi Kristen

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membangun pendidikan inklusif dan berkeadilan gender memiliki landasan teologis yang jelas. Alkitab menegaskan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27), sehingga martabat manusia tidak boleh dibedakan berdasarkan jenis kelamin, status sosial, maupun latar belakang budaya. Prinsip ini dipertegas oleh rasul Paulus dalam Galatia 3:28, bahwa di dalam Kristus “tidak ada laki-laki atau perempuan,” sebab semua sama-sama dikasihi dan diterima oleh Allah. John Stott menafsirkan teks ini dengan menekankan bahwa penerimaan Allah atas semua orang di dalam Kristus meniadakan hirarki gender, sehingga tidak ada satu pihak pun yang lebih unggul atau lebih rendah daripada yang lain.⁶² Lebih jauh, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana efektif dalam membelajarkan kesetaraan gender sejak dini melalui intervensi kurikulum dan pendekatan pastoral yang mendukung perlindungan terhadap perempuan.⁶³ Dengan demikian, sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas harus dilihat sebagai panggilan iman untuk membangun kehidupan yang mencerminkan keadilan, kasih, dan martabat setiap manusia.

KESIMPULAN

Kesetaraan gender merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya pendidikan inklusif yang adil dan berkeadilan sosial. Meskipun kebijakan telah dirumuskan, praktik pendidikan di Indonesia masih menunjukkan reproduksi bias, stereotip, serta diskriminasi berbasis gender. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membangun ekosistem pendidikan yang responsif gender. Integrasi kurikulum yang setara, pola asuh yang adil, serta dukungan komunitas yang partisipatif menjadi langkah strategis guna memastikan nilai kesetaraan terinternalisasi sejak dini. Dengan demikian, pendidikan berbasis kesetaraan gender tidak hanya menjamin akses yang sama, tetapi juga membentuk generasi kritis, toleran, dan bebas dari diskriminasi. Hasil kajian ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang mengarusutamakan perspektif gender dalam sistem pendidikan. Pemerintah perlu memperkuat kurikulum responsif gender, menyelenggarakan pelatihan guru yang sensitif gender secara berkala, serta mendorong pembentukan unit layanan perlindungan di sekolah. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga harus difasilitasi melalui program kolaboratif yang berorientasi pada nilai kesetaraan, dengan dukungan regulasi dan insentif kelembagaan.

Pendidikan Agama Kristen melihat bahwa kesetaraan gender harus dipahami sebagai bagian dari panggilan iman yang menghargai martabat setiap manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. PAK menjadi dasar spiritual dan moral yang dapat memperkuat sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan bebas diskriminasi. Berdasarkan kajian ini, menunjukkan bahwa PAK memiliki kontribusi penting untuk membentuk generasi yang bebas diskriminasi dan kritis. Lebih dari itu, menjadikan pribadi yang dapat menjadi garam dan terang ditengah masyarakat, serta berkarakter Kristus.

Dengan demikian, PAK tidak hanya berkontribusi pada membangun generasi yang kritis dan toleran, tetapi juga menjadikan generasi yang berkarakter Kristiani yang mengasihi Allah dan sesama.

⁶² John Stott, *Issues Facing Christians Today* (London: London : Marshall Pickering, 1999), <https://archive.org/details/newissuesfacingc0000stot/page/n499/mode/2up>.

⁶³ Benyamin Telnoni, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 167–179, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/153>.

Untuk mendalami temuan ini, penelitian lanjutan dapat dilakukan secara empiris melalui studi kasus sekolah inklusif, survei nasional tentang literasi gender di kalangan pelajar dan guru, serta evaluasi efektivitas pelatihan guru berbasis gender. Kajian partisipatif yang melibatkan komunitas juga penting untuk merancang strategi edukatif yang kontekstual dan berkelanjutan dalam mendorong budaya sekolah yang bebas diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- (KPAI), Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2025.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.
- Ananda, D, E Aprillianda, and C K Sari. "Pendidikan Perempuan Sebagai Katalisator Perubahan Sosial Dan Kesetaraan Gender." *Pendidikan Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 3, no. 1 (2025): 39–54.
<https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/1041>.
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. "PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (January 28, 2021): 1. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/31968>.
- Ardiansyah, A A M, and Saquddin. "Gender Equality in Early Childhood Education: A Literature Review of Global Practices and Challenges." *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)* 1, no. 2 (2025): 22–35.
<https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/E-MAS/article/view/240>.
- Bowen, G A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.
- Budde, Till. "Education 2030 - Sustainable Development Goal 4." <https://Bne.Unesco.De/>. Accessed September 8, 2025.
<https://bne.unesco.de/en/education/education-2030?utm>.
- Damanik, F H S, O Sukmana, and W Winarjo. "Sosiologi Kritis Dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 2031–2039.
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2142>.
- Dewi, Lharasati, Kusniatul Anjani, Niken Dwi Nurainy, Haniatul Husna, and Gefira Nur Fatimah. "PERAN PESANTREN DAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERSEPSI KESETARAAN GENDER PADA SANTRI." *Madiun Spoor : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (April 24, 2025): 64–73.
<https://jurnal.ppi.ac.id/JPM/article/view/432>.
- Fanani, Istiqlal Yul, Esti Nur Wakhidah, and Muhammad Azka Sulaeman. "Kesetaraan Gender Dan Inklusi Sosial Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Sekolah Luar Biasa Di Jawa Tengah." *Jurnal Simki Pedagogia* 8, no. 1 (January 1, 2025): 44–54. <https://jipred.org/index.php/JSP/article/view/864>.
- Fatmawati, F, and D Setiawati. "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Menghapus Pelecehan Seksual Dan Stereotip Perempuan Di Sekolah." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 7, no. 2 (2025): 37–52.
<https://ejournal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/article/view/2002/1369>.
- Ibda, Hamidulloh, Andrian Gandi Wijanarko, Muhammad Naufal Hilmi, Sufi Saniatul Mabrurroh, Arjaul Anzakhi, and Trifka Dila Fadhillah. "Inclusive Education Based on Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) in Elementary School." *Pegem Journal of Education and Instruction* 14, no. 3 (2024): 276–286.
<https://orcid.org/0000-0001-5535-3688>.

- Judiasih, Sonny Dewi. "IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BEBERAPA ASPEK KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA." *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an* 5, no. 2 (June 30, 2022): 284–302. <https://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/acta/article/view/904>.
- Juwita, A N D, T N Annisa, and M Arifin. "Kepemimpinan Pendidikan Transformatif Untuk Mewujudkan Lingkungan Pembelajaran Yang Inklusif Dan Berkeadilan." *Paradigma: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 82–93. <https://journal.nuspublications.or.id/paradigma/article/view/108/60>.
- Komnas Perempuan). *Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024*. Jakarta, 2024. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan?utm>.
- Laoh, Gisella Previa. "Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual Pada 2022-2023." *News.Detik.Com*. Last modified 2024. Accessed September 8, 2025. <https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023?utm>.
- Linome, O, Y Nuhan, M Mengga, M Unang, L Sasa, Y Tmanek, and G J L Koten. "Analisis Stereotip Gender Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *EduKreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 370–378. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/433/399>.
- Lumintang, Marcellius, Grace Margareta Clara, and Satria Evans Umboh. "KARAKTERISTIK YESUS DALAM MATIUS 9:9-13 SEBAGAI FONDASI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN KRISTEN." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 10, no. 2 (December 29, 2024): 160–175. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/169>.
- Malau, Yohanna Cristiani Oktavia, Winardi Tarigan, and Frendy S. "Dekonstruksi Family Time Dalam Keluarga Kristen Dengan Ekonomi Menengah Ke Bawah Di PPA LG IO-0777." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 30–46.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Sage, 2014.
- Muhammad, A R, B S Aprilia, and M Fatima. "Pentingnya Pendidikan Gender Dan Pencegahan KDRT Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1, no. 2 (2025): 203–210. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili/article/view/188/151>.
- Ningtias, A A, M B Tambunan, U Kalsum, and H P Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesetaraan Gender Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Studi Islam Indonesia* 3, no. 1 (2025): 1–10. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii/article/view/1015/710>.
- Nurbayanti, Saskia, Zsazsa Ghanita Iqlima, Muhammad Fahmi Fauzi, and Triana Lestari. "Opportunities Promoting Social Inclusion in Elementary School Learning Context: Study of Merdeka Curriculum the Indonesian Policies on GEDSI (Gender, Disability, and Social Inclusion) Framework." *Humanika* 24, no. 2 (2024): 161–180.
- Nurhikmah. "Membangun Generasi Moderat Melalui Peran Sinergis Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Berbasis Budaya." *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture* 1, no. 1 (2025): 1–10. <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/dampeng/article/view/160>.
- Nurmadewi, D. "Membangun Komunikasi Berbasis Kesetaraan Gender Melalui Media Online." *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 5, no. 1 (2024): 361–372. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/38954>.
- Nurmansyah, Gupi Rohman, Laksmi Dewi, and Hani Yulindrasari. "Gender Perspective in Teacher Education Curriculum as an Instrument of Patriarchy's Persistence."

- Power and Education* 0, no. 0 (2025): 1–20.
- Ong, C S. “Edukasi Kesetaraan Gender Di SMA Buddhis Bodhicitta Medan Untuk Mengurangi Diskriminasi Dan Kekerasan Berbasis Gender.” *Jurnal Abdimas STMIK Dharmapala* 6, no. 1 (2026): 43–50.
<https://ojs.stmikdharmapalariau.ac.id/index.php/jasd/article/view/1074>.
- Parmawati, R, F Putra, and R Hardyansah. *Sustainable Livelihood Approach: Mendorong Pertanian Yang Ramah Lingkungan Dan Berkelanjutan*. Edited by UB Press. Malang: UB Press, 2021.
- Pertiwi, E P, A Z Ali, B Budiyo, and E P Sartinah. “Filosofi Dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi Terhadap Masalah Sosial Masyarakat.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 329–340. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Prihantini, Apsari Fajar, Sri Nurhidayah, and Tri Achmad Efendi. “(RE)KONSTRUKSI DAN REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM MEDIA VISUAL PERIKLANAN INDONESIA: UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN.” *Jurnal Basataka (JBT)* 7, no. 2 (December 30, 2024): 585–599.
<https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/489>.
- Putri, A, and M Yasin. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Siswa Dan Guru Di SMPN 05 Muara Bengalon.” *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 95–98. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah/article/view/229/131>.
- Saragih, Osi Karina, Murniyati Yanur, and Juli Natalia Silalahi. “Sosialisasi Dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual Di Universitas Palangka Raya.” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, no. 4 (November 26, 2023): 510–521. <https://syadani.onlinelibrary.id/index.php/JS/article/view/177>.
- Silma Maosuli, Nadiatul Aini, Sanita, Nilasari, Reza Saskia Amanda, and Agus Kurnia. “Peningkatan Kesadaran Kesetaraan Gender Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Edukatif.” *Khidmah Nusantara* 2, no. 1 (July 7, 2025): 1–13.
<https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/khidmah/article/view/318>.
- Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. London: London : Marshall Pickering, 1999.
<https://archive.org/details/newissuesfacingc0000stot/page/n499/mode/2up>.
- Teloni, Benyamin. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 167–179. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/153>.
- UN Women. “SDG 5: Achieve Gender Equality and Empower All Women and Girls.” *Www.Unwomen.Org*. Accessed September 8, 2025.
<https://www.unwomen.org/en/node/36060?utm>.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2021.
- Utami, W S, L Halimah, and N Triuspita. “Peran Satuan Tugas Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di STKIP Pasundan.” *Jurnal Citizen Education* 7, no. 1 (2025): 44–55. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/CITIZEN/article/view/3747>.
- Uthaphan, Phattharachai, Rachaneeboon Nathpukdee, Prasong Promsri, Prachan Chachikul, and Surawut Saengmano. “A Study on an Inter-Institutional Collaboration of Family, Community, and Buddhism for Thai Vulnerable Youth.” *Journal of Educational Issues* 8, no. 2 (2022): 835.
<https://www.macrothink.org/journal/index.php/jei/article/view/20324/15909>.
- Wachidah, K, and A Fathoni. “Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Sekolah Responsif Gender: Studi Eksperimen Terhadap Peningkatan Kesetaraan Dan Inklusi.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 21–24.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25723>.

- Wahyuni, H I. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Dan Adil Gender Pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2025): 11–13. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pedagogi/article/view/25684/9199>.
- Wita, G, I F Mursal, Nurhasanah, and H K Rahman. "Pendekatan Multikultural Sebagai Solusi Bias Gender Untuk Kesetaraan Dalam Dunia Pendidikan." *Titikala Jurnal* 1, no. 1 (2025): 86–94. <https://jurnaltitikala.com/tkj/article/view/7>.
- Wulandari, Septi, Ardana Putri Farahdiansari, Ida Swasanti, and Esa Septian. "PENDAMPINGAN DAN EDUKASI KESEHATAN SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF GENDER PADA REMAJA PUTRI DI DESA MOJOAGUNG." *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (June 19, 2025): 412–423. <https://jurnal-pharmaconmw.com/jmpm/index.php/jmpm/article/view/567>.
- Yonata, Fadhila. *Manifestasi Gender Dalam Buku Ajar*. Edited by Abd Rahman Mawazi. Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020. www.sulur.co.id.
- Yuliani, Anita, Nike Arta Puspitasari, and Gita Kirana. "Bunga Sekolah Mekar Tanpa Kekerasan: Membangun Kesetaraan Gender Dan Anti Kekerasan Seksual." *Jurnal Panrita Abdi* 9, no. 3 (2025): 569–571. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/41978>.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zega, D C F K, E S B Ginting, J Y L Gaol, M G Hutagalung, N A P Jawak, S D Simorangkir, T S V M Munthe, and L Tansliova. "Tantangan Dan Solusi Pendidikan Inklusi Di Sumatera Utara: Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan Untuk Semua Anak." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 222–238. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/1543>.